

IMAN DAN AMAL SALEH DALAM ALQURAN (STUDI KAJIAN SEMANTIK)

Dindin Moh Saepudin, M.Solahudin, Izzah Faizah Siti Rusydati Khairani

Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Jl.A.H.Nasution 105 Cibiru Bandung 40614, Indonesia

E-Mail :din25181@gmail.com

Abstrak

Iman dan amal saleh, suatu *term* penting dalam Alquran, karena iman dan amal selalu disebutkan, terkadang iman dan amal saleh bersandingan, yang tentunya mengisyaratkan pesan penting untuk diteliti. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana iman dan amal saleh dalam Alquran dengan pendekatan semantik T.Izutsu. Metode yang digunakan ialah deskriptif-analisis, yaitu menggambarkan secara umum mengenai objek serta menganalisis dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian ini menunjukkan iman dan amal saleh dalam Alquran menunjukkan saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, jika amal saleh disebutkan tanpa iman maka tidak akan berguna, walaupun perbuatannya baik, tidak akan mendapatkan sesuatu. Sebaliknya, jika perbuatan itu kecil tetapi dengan iman maka akan mendapatkan pahala. Selain itu, *term* amal saleh dalam Alquran menunjukkan makna yang luas baik kepada Allah, manusia, dan makhluk-Nya.

Kata Kunci :

Amal Saleh; Iman; makna; Semantik.

Abstract:

Iman and amal saleh (faith and good deed) are two important terms in the Qur'an that always stated together to support one another. Both term firmly wedded in the Qur'an should indicate some important meaning to be explored. This article attempts to investigate the meaning of iman and amal shaleh in the Qur'an using semantics analysis offered by Toshihiko Izutsu. This study employs qualitative methods on library research and analyzed descriptively. This research shows that iman and amal shaleh in the Qur'an connected to one another semantically. When the term amal shaleh stands alone, and without iman, it is useless because no matter good one deed will get no rewards. On the contrary, when one do good thing although a little, one will received reward (pahala). Besides, the term amal shaleh in the Qur'an covers a wide range of meaning related to God, human and other God's creatures.

Keywords:

Amal Saleh; Iman; Semantics; meaning.

A. PENDAHULUAN

Pendekatan semantik dalam penafsiran kontemporer menjadi hal baru terhadap pengungkapan makna-makna Alquran. Kajian utama penafsiran kontemporer ialah kata-kata tertentu (*key words*) yang dianggap penting dalam konsep Islam ataupun permasalahan-permasalahan baru yang diperlukan jawaban secara cepat dan komprehensif. Salah satu kelebihan penggunaan semantik untuk mengungkap maksud ayat Alquran ialah dapat memahami makna ditinjau dari penggunaan bahasa tersebut, berdasarkan waktu dan

penggunaan bahasa. Terlebih lagi mengonsentrasikan pada kata-kata tertentu secara komprehensif, serta mampu menemukan hubungan makna kata yang satu dengan yang lainnya.

Salah satu kata kunci Islam dalam Alquran ialah iman dan amal saleh, karena iman dan amal saleh selalu disebutkan dalam Alquran baik secara terpisah maupun beriringan. Tentunya ada kehususan dan keistimewaan bagaimana iman dan amal saleh di dalam Alquran, apakah sama seperti pemahaman Ulama bahwa iman itu percaya

kepada Allah dan Rasulnya, sedangkan amal saleh ialah menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya ataukah lebih dari itu, maka perlu dikaji dengan semantik untuk mengetahui bagaimana Iman dan amal saleh secara komperhanship.

B. METODE PENELITIAN

Kajian semantik merupakan suatu pendekatan untuk mengetahui makna pada simbol bahasa tertentu secara leksikal dan struktural. Semantik digunakan sebagai bagian dari kajian linguistik untuk mengetahui suatu makna bahasa.¹

Salah satu tokoh yang memperkenalkan semantik Alquran ialah Toshiko Izutsu dengan teori semantik Alquran. Dia merupakan pengagas teori semantik pada Alquran. Sebelumnya para peneliti Alquran di Barat belum pernah menggunakan teori Semantik pada Alquran. Hal ini senada dengan pendapat Fazlurahman :

*"...not only a welcome addition to the exsisting literature on islam but introduces a new approach to the under standing of Islam-particular by non muslim-the linguistic approach."*²

Pendekatan semantik yang dilakukan oleh Toshiko Izutsu merupakan pendekatan baru dalam memahami Islam secara kebahasaan yang dilakukan oleh orang non-muslim. Sehingga beberapa umat Islam menerima penjelasan Toshiko Izutsu mengenai maksud lafaz-lafaz dalam ayat Alquran. Terlebih lagi dia mampu menerjemahkan Alquran ke dalam bahasa Jepang secara akurat yang digunakan umat Islam di jepang pada waktu itu.³

Inspirasi Toshiko Izutsu mengenai teori semantik Alquran, diungkapkan oleh Fazlurahman ialah mencoba memahami dari sudut pandang yang berbeda, yaitu dari penggunaan bahasa pada masanya (*weltasnchuung*), karena bahasa dapat dipahami oleh penutur bahasa itu sendiri. Sehingga istilah-istilah tertentu (*keys-words*) yang urgen dapat dipahami dari sudut pandang penggunaan bahasa pada waktu itu.⁴

Secara umum semantik berbeda dengan semantik Alquran dalam hal objeknya. Semantik objeknya ialah bahasa sedangkan semantik Alquran objeknya ialah Alquran yang diyakini sakralitasnya oleh umat Islam. Kajian Izutsu didasarkan pada sejarah nyata kesadaran masyarakat terhadap turunnya Alquran melalui analisa lingkup bahasa Arab dengan memaparkan bagaimana filologi, akustik, psikologi, sosiologi, sejarah yang mendasari terbentuknya suatu jaringan makna yang tidak terpisah tetapi saling berkaitan satu sama lain.⁵

Bahasa mempunyai dua makna yang saling melengkapi yaitu makna dasar (*basic meaning*) dan makna relasional (*relational meaning*). Makna yang pertama ialah makna dasar (*basic meaning*) atau disebut makna leksikal ialah kandungan unsur semantik yang ada pada bentuk kata tersebut dimanapun diletakkan dan digunakan mempunyai makna yang sama. Pada analisis makna dasar ini dapat diketahui secara diakronik dan sinkronik. Sementara makna relasional (*relational meaning*) ialah suatu makna konotatif ketika ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakkan pada posisi khusus.⁶

Setelah makna dasar (*basic meaning*) dan makna relasional (*relational meaning*) diketahui, maka langkah terakhir adalah mengatahui apa maksud Alquran atau tujuan

¹ Aminuddin, SEMANTIK: *Pengantar Studi tentang Makna* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1985), 15.

² Toshiko Izutsu, *God and the Man in the Qura'an* (Malaysia: Islamic book trust, 1963), dalam sambutan terhadap buku Toshiko Izutsu " *God and the man in the Qur'an.*"

³ Faisal Hidayah, *Hasan Menurut Toshiku Izutsu dalam Buku ethico-relegious concept in the Qur'an* dalam *Skripsi* jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga (Yogyakarta:Fakultas Ushuluddin, 2009), 21.

⁴Toshihiko Izutsu, *God and the Man in the Qur'an*, Dalam sambutan terhadap buku Toshkiu Izutsu " *God and the man in the Qur'an*"

⁵ Mustofa Umar, *Konsep Kufur dalam al-Qur'an dan poyeksinya terhadap teks hadis dalam Jurnal al-Risalah* volume 12, no 1 (Mei: 2012), 45.

⁶ Toshihiko Izutsu, *God and the Man in the Qur'an*, 12-13.

Alquran (*weltanchuung*) dengan melihat hubungan kata kunci (*key terms*) dengan ayat yang menghubungkannya.

Adapun langkah-langkah dalam kajian semantik Alquran Toshiko Izutsu ialah :

1. Mengumpulkan ayat-ayat yang menjadi kajian sentral
2. Memberikan makna dasar dengan melihat makna sinkronik dan diakronik
3. Memberikan makna relasional
4. Menggunakan teknik *welstanchauung* dalam memahami konsep kosa kata yang sedang diteliti
5. Mengungkapkan relasi makna iman dan amal saleh dalam pandangan semantik⁷

C. MAKNA IMAN DAN DERIVASINYA

1. Makna Dasar

Kata *āman* (أَمِنَ) merupakan *fi'il mādī* terulang 31 kali yang berarti keyakinan atau telah yakin. Kata ini merupakan akar kata dari berbagai bentuk derivasi seperti; kata *āmanat* (أَمْنَتُ) terulang 5 kali berarti dia telah beriman (menunjukkan *mu'annath*), kata *āmantu* (أَمَنْتُ) berarti aku telah percaya terulang 3 kali, kata *āmannā* (أَمْنَا) terulang 33 kali berarti kami telah percaya, kata *āmanahum* (أَمْنَهُمْ) terulang 1 kali berarti telah beriman mereka, kata *āmanū* (أَمَنُوا) terulang 174 kali berarti mereka telah beriman, kata *nu'min* (نُؤْمِنُ) terulang 3 kali berarti kita sedang/akan beriman, kata *tu'minūn* (تُؤْمِنُونَ) terulang 8 kali berarti kalian sedang/akan beriman, kata *tu'min* (تُؤْمِنُ) terulang 12 kali berarti kamu akan/sedang beriman, dan kata *yu'min* (يُؤْمِنُ) terulang 85 kali berarti dia sedang/akan beriman.⁸

Adapula kata *mu'minūn* (مُؤْمِنُونَ), kata *mu'minīn* (مُؤْمِنِينَ), kata *mu'minān* (مُؤْمِنًا) berarti orang-orang beriman, kata *al-Imānu* (الْإِيمَانُ) dan kata *īmānān* (إِيمَانًا) berarti keyakinan yang semuanya berasal dari kata

āmina (أَمِنَ) yang berarti aman, damai, sentosa.⁹

Dalam kamus *Lisān al-'Arab* kata iman mempunyai beberapa arti yaitu perasaan takut (ضَدَّ الْخَوْفِ), perasaan khianat (ضَدَّ الْخِيَانَةِ), perasaan ingkar (ضَدَّ الْكُفْرِ), membenarkan (التَّصْدِيقُ), dan keyakinan untuk mendustakan (ضَدُّهُ التَّكْذِيبُ).¹⁰

Sedangkan kata iman yang asal katanya *āmina* (أَمِنَ) mempunyai arti aman atau tentram, selain itu ada juga kata yang berdekatan yaitu *amānatan* (أَمَانَةٌ) yang berarti jujur yang asal katanya ialah *āmuna* (أَمُنَ).¹¹ Ketiga asal kata ini menunjukkan kesamaan makna bahwa kata *āmina* (أَمِنَ) menunjukkan keyakinan seseorang ditimbulkan karena pengetahuan yang didapat, yang menghasilkan sifat *amānat* (أَمَانَةٌ) dalam keyakinannya, sehingga timbul ketentraman dalam kehidupannya.

2. Sinkronis dan Diakronis Makna Iman

Sinkronis dan Diakronis merupakan bagian dari pendekatan semantik dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana penggunaan bahasa kata iman dari masa pra-Islam dan pasca-Islam, serta bagaimana aplikasi penggunaan iman tersebut.

Kata iman dalam penggunaan orang-orang Arab merupakan keyakinan kepada hal apapun yang dianggap supranatural yang dapat melindungi seluruh manusia. Pada masa pra-Islam terdapat berbagai keyakinan seperti menyembah bulan, binatang, bahkan ada yang ateis karena hanya mengikuti tradisi nenek moyang, kebanyakan orang-orang Baduy. Sedangkan di Makkah mayoritas mereka adalah penyembah berhala (*watsāniyyah*). Sedikit orang yang mengikuti ajaran Ibrahim

⁷ Toshihiko Izutsu, *God and the Man in the Qur'an*, 4-11.

⁸ Mahmud Yunus, *Arab Indonesia* (Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 1989), 49.

⁹ Muḥammad Fu'ād, 'Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jam Al-Mufahras*, 88-90. dan Mahmud Yunus, *Arab Indonesia*, 49.

¹⁰ Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab* (Mesir: Dār al-Ma'ārif, 1991 H), 140.

¹¹ Adib Bisri dan Munawwir, *Kamus Indonesia Arab: Arab Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1999), 16.

(الدين حنيفة), dan agama samawi seperti Nasrani dan Yahudi.¹²

Penggunaan kata iman oleh orang-orang Arab sebagai keyakinan terhadap hal yang supranatural, tanpa mengkhususkan makna iman terhadap agama tertentu, terlihat dari syair berikut ini :

وباللات والعزى ومن دان دينها وباللّٰه إنّ اللّٰه
منهن أكبر

“Demi Lātta dan ‘Uzzā dan orang-orang yang mempercayainya, Demi Allah sesungguhnya Allah lebih agung dari mereka”¹³

Ini merupakan syair yang diungkapkan oleh Zuhair ibn Sulmā mengenai keimanan orang-orang Arab terhadap berhala-berhala, khususnya Lātta dan ‘Uzza. Makna iman pada syair tersebut menggunakan kata *al-Dīn* (الدين) yang berarti keparcayaan. Makna iman juga digunakan oleh agama samawi, khususnya agama Yahudi, seperti syair berikut ini:

وأبلدواقيامٌ على الأقدام عانين تحته فرائصهم من
شدة الخوف ترعد وسبط صفوف ينظرون
قضاءه يصيخون بالأسماع للوحي رُكَّد أمينٌ
لوحى القدس جبريل فيهم وحُراس أبواب
السموات دونهم قيام وميكال ذو الروح عليها
بالمقاليد رصد القوي المسدّد

“Wahai Tuhan kami, bagi-Mu segala puji, kenikmatan dan kekuasaan. Tidak ada sesuatu pun yang lebih tinggi dan mulia dari-Mu. Di bawah Arsy-Nya kaki-kaki Malaikat. Demi kedua telapak tanganNya, jika bukan karena Allah, mereka pasti letih dan lemah. Tampak nyata berdiri dengan kaki di bawah Arsy. Tubuhnya bergetar karena sangat takut. Berbaris

dengan rapi, menunggu keputusannya. Mendengarkan wahyu dengan tenang.

Yang dapat dipercaya untuk (mengemban) wahyu yang suci, di antara mereka Jibril dan Mikail yang memiliki ruh yang sangat kuat lagi benar dan para Malaikat penjaga pintu-pintu langit di bawahnya berdiri di atasnya, mengawasi dengan cermat”¹⁴

Kata iman tersebut pada masa pra-Islam digunakan sebagai simbol keyakinan hati terhadap apa-apa yang telah disampaikan mengenai keagungan Tuhan, ataupun hal-hal yang spiritual. Maka ketika Islam datang kata iman digunakan sebagai keyakinan hati terhadap kekuasaan dan kebenaran Tuhan, dengan tanda-tandanya dan merubah ha-hal yang esensi mengenai keyakinan-keyakinan penyembah berhala. Agama samawi seperti Nasrani dan Yahudi. Seperti Alquran membantah bahwa Allah mempunyai anak dalam QS. *Al-Najm* [53]:19-22.:

أَفَرَأَيْتُمُ اللَّاتَ وَالْعُزَّىٰ (19) وَمَنَاةَ الثَّالِثَةَ
الْأُخْرَىٰ (20) أَلَكُمُ الذَّكَرُ وَلَهُ الْأُنثَىٰ (21)
تِلْكَ إِذَا قِسْمَةٌ ضِيزَىٰ (22)

“Apakah layak kalian (Hai orang-orang musyrik) mengaggap al-Lāta dan al-‘Uzzā dan Manāh yang kemudiN (sebagai anak perempuan Allah)? Apakah layak untuk kalian anak laki-laki dan untuk Allah anak perempuan? demikian itu suatu pembagian yang tidak adil.”

Bantahan Alquran terhadap Yahudi dan Nasrani mengenai ‘Uzair dan Isa adalah anak Allah dalam QS. *Al-Taubah* [9]: 30.:

وَقَالَتِ الْيَهُودُ عِزَّىٰ ابْنُ اللَّهِ وَقَالَتِ النَّصَارَى
الْمَسِيحُ ابْنُ اللَّهِ ذَلِكَ قَوْلُهُمْ بِأَفْوَاهِهِمْ
يُضَاهَوْنَ قَوْلَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَبْلُ قَاتَلَهُمُ اللَّهُ
أَنَّى يُؤْفَكُونَ (30)

“Orang-orang Yahudi berkata: ‘Uzair itu anak Allah’ dan orang-orang Nasrani

¹² Cahya Buana, *Nilai-Nilai Moralitas dalam Syair Jahiliyyah dalam Jurnal Buletin Ituras*, volume XXIII no. 1 (Januari, 2017, ISSN. 08531692), 93-94.

¹³ Cahya Buana, *Nilai-Nilai Moralitas dalam Syair Jahiliyyah*, 94.

¹⁴ Shauq Daif, *Tārīkh al-‘Adab al-‘Arab; al-‘Ashr al-Jāhil*, Cet. 2 (tp: Dār al-Ma‘ārif, 1965), 122.

berkata: 'Al-Masīh itu anak Allah'. Demikianlah ucapan dengan mulut mereka, yang meniru perkataan orang-orang kafir terdahulu. Allah melaknat mereka, bagaimana sampai berpaling?"

Sehingga proses keimanan ditinjau dari diakronik yaitu yang pertama iman bermakna meluruskan akidah dengan mempercayai kekuasaan Allah, yang kedua yaitu penguatan akidah dengan janji dan ancaman, serta selalu mengajak kepada kebaikan dengan dakwah yang halus. Ketiga bermakna pelaksanaan ibadah yang diterapkan secara bertahap, bergaul dengan mesyarakat dan melaksanakan hukum-hukum yang diperintahkan.

3. Makna Relasional

Pembedaan penggunaan kata iman dalam Alquran dapat ditinjau dari dua bentuk yaitu *fi'il māḍī* dan *fi'il muḍārī* yang mempunyai penekanan dan maksud yang berbeda, seperti bentuk *fi'il māḍī* yaitu *āmana* (ءَامَنَ), kata *āmanat* (أَمْنَتُ), kata *āmantu* (أَمَنْتُ), kata *āmanahum* (أَمْنَهُمْ), kata *āmanū* (أَمَنُوا). Dilihat dari subyek orang-orang beriman dapat ditujukan kepada sahabat masa nabi, *Ahl al-Kitāb*, Orang-orang beriman terdahulu dan orang-orang kafir. Sedangkan dalam Bentuk *fi'il muḍārī* yaitu; kata *nu'min* (نُؤْمِنُ), kata *tu'minūn* (تُؤْمِنُونَ), kata *tu'min* (تُؤْمِنُ), dan kata *yu'min* (يُؤْمِنُ) menunjukkan makna seseorang telah beriman tetapi masih ada keraguan, khususnya terhadap hal-hal gaib yang sulit dipahami akal dan indra, seperti dalam surah *al-Baqarah* ayat 3 yang menjelaskan kata *yu'min* (يُؤْمِنُ) mengenai hal gaib:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ (3)

" (Yaitu) Mereka yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan salat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang kami anugerahkan kepada mereka"¹⁵

Lalu QS. *Al-Baqarah*[2]:260.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَى قَالَ أُولَئِمُ تُؤْمِنُ قَالَ بَلَى وَلَكِنْ لِيَطْمَئِنَّ قَلْبِي قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ اجْعَلْ عَلَى كُلِّ جَبَلٍ مِنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا وَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (260)

"Ibrāhīm berkata: 'Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana engkau menghidupkan orang-orang mati.' Allah berfirman: 'Belum yakinkah kamu ? Ibrāhīm menjawab: 'Aku telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (Dengan imanku).' Allah berfirman: '(Kalau demikian) Ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah semuanya olehmu'. (Allah berfirman): 'Lalu letakkan di atas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera.' Ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."¹⁶

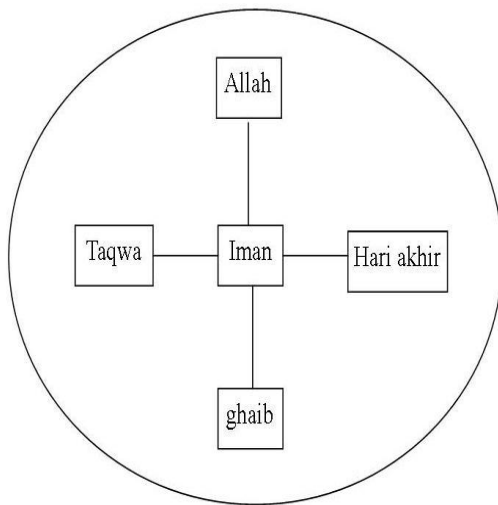
Kata *awalām tu'min* (أُولَئِمُ تُؤْمِنُ) bukan berarti Nabi Ibrahim tidak beriman kepada Allah Swt, tetapi keimanannya masih terdapat keraguan. Oleh karena itu perlu pembuktian untuk meyakinkan keimanannya. Sehingga keimanan dalam bentuk *fi'il muḍārī* ialah proses keiman yang telah ada yang perlu dibuktikan kembali untuk memberikan keyakinan yang kuat, seperti skema 1:

Iman dalam bentuk *fi'il muḍārī* selalu dihubungkan dengan kata Allah dan hari akhir diantaranya *al-Nisā*[4]:59, *al 'An'ām*[6]:150, *al-Taubah*[9]:29, 44, 45, *Yūsuf*[12]: 37, *al-Nahī*[16]:22, 60, *al-Isrā*[17]:10, *al-Mu'minūn*[23]:74, *al-Nūr*[24]:2, *al-Naml*[27]:4, *Saba*[34]:8, *al-Najm*[53]:27, *Mujādalah*[58]:22, keimanan kepada Allah digandengkan dengan hari akhir.

¹⁵ Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 8.

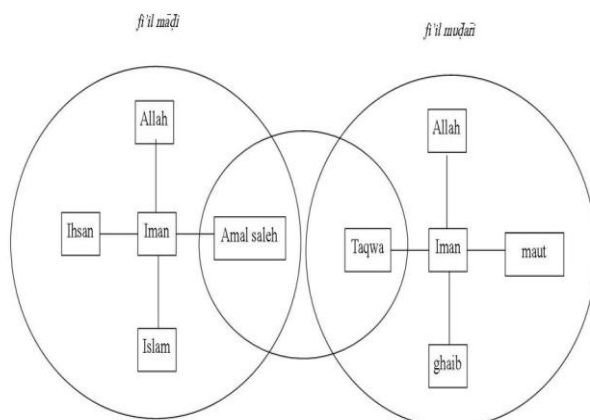
¹⁶ Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 65.

Gambar 1 medan semantik



Kata iman dalam bentuk *fi'il māḍī* lebih menekankan dalam praktik ibadah dan perbuatan baik, tetapi kata iman dalam bentuk *fi'il muḍāri* lebih menekankan kepada hal-hal gaib, hari akhirat dan ketakwaan, hal ini karena bentuk *fi'il muḍāri* menunjukkan seseorang telah mempunyai keimanan tetapi masih meragukan keimanan terhadap hal-hal yang tidak dapat dipahami oleh akal pikiran atau panca indra, sehingga perbuatan amal saleh dalam bentuk *fi'il māḍī* sama dengan

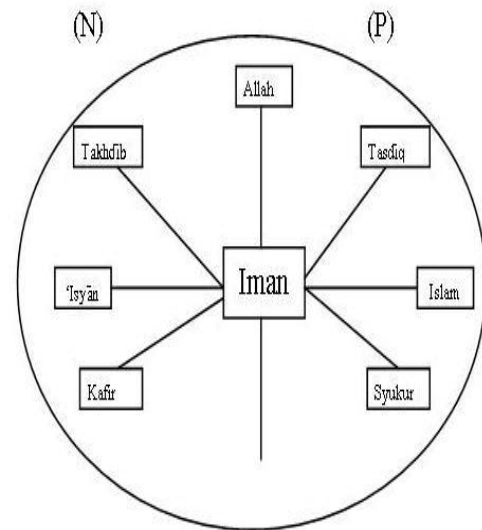
Gambar 2 perbedaan kata iman dalam bentuk
fi'il māḍī dan *fi'il muḍāri*



taqlwa dalam bentuk *fi'il muḍāri*.

Maka kata iman dapat menunjukkan makna yang positif dan makna yang negatif seperti skema berikut ini:

Gambar 3 kata iman P dan N



Dalam makna positif iman menunjukkan *taṣḍīq* (تصديق) yang berarti keyakinan yang teguh kepada Allah, kata Islam yang berasal dari kata *aslama* (أسلم) berarti berserah diri kepada Allah dan kata *shukūr* (شكور) berarti berterima kasih atas karunia yang di berikan, karena asal katanya ialah *shakara* (شكر). Sedangkan makna yang negatif dari iman yang menunjukkan kebalikannya seperti kata *kafir* (كفر) yang berarti tidak percaya, kata *'isyān* (عصيان) yang berarti nifak yaitu menunjukan keimanan di depan tetapi di dalam hatinya meragukan, dan kata *takhdīb* (تكذيب) berarti memberikan kebohongan terhadap perkataannya.¹⁷

Sedangkan orang-orang yang mengingkari keimanan seperti orang-orang kafir dan *Ahl al-Kitāb* mempunyai sifat-sifat negatif kepada Allah Swt, yaitu; kata *'isyān* (عصيان) yang berarti nifak yaitu menunjukan keimanan di depan tetapi di dalam hatinya meragukan, dan kata *takhdīb* (تكذيب) berarti memberikan kebohongan terhadap perkataannya, syirik yaitu menyekutukan Allah, *istikbār* (استكبار) yaitu menyombongkan diri baik kepada Allah ataupun pada sesama manusia, *ẓulm* (ظلم) berarti bertindak lalim atau aniaya, *ḍalālāl* (ضلالا) berarti tersesat

¹⁷ Toshiko Izutsu, *Semantik al-Qur'an*, 23.

dan *fāsik* (فاسك) ialah orang yang mengaku iman dan Islam tetapi tidak melaksanakan apa yang diperintahkan agama.¹⁸

D. MAKNA AMAL SALEH DAN DERIVASINYA

1. Makna Dasar

Kata amal dalam Alquran terbagi menjadi empat variasi bentuk yaitu *isim*, *fi'il māḍī*, *fi'il muḍārī* dan *fi'il amr*. Adapun bentuk *isim* yaitu ; kata *'amalan* (عَمَلًا), kata *'amal* (عَمَلٌ), terulang 9 kali, kata *a'māl* (أَعْمَالٌ), kata *a'mālan* (أَعْمَالًا) terulang 1 kali berarti perbuatan, kata *'amalihim* (عَمَلِهِمْ) terulang 2 kali, kata *a'māluhum* (أَعْمَالُهُمْ) terulang 17 kali berarti perbuatan mereka, kata *'amālī* (عَمَلِي) terulang 1 kali perbuatan saya, kata *a'mālukum* (أَعْمَالُكُمْ) terulang 22 kali berarti perbuatan kalian, kata *'āmil* (عَامِلٌ) terulang 4 kali berarti yang berbuat, kata *'āmilūn* (عَامِلُونَ) terulang 4 kali berarti mereka yang berbuat, kata *'āmilah* (عَامِلَةٌ) terulang 1 kali berarti yang berbuat dan kata *al-'āmilīn* (الْعَامِلِينَ) terulang 4 kali berarti orang yang melakukan perbuatan.¹⁹

Bentuk *fi'il māḍī* yaitu; *'amila* (عَمِلَ) terulang 19 kali yang berarti berbuat kata *'amiltu* (عَمِلْتُ) terulang 5 kali berarti aku telah berbuat, kata *'amiltum* (عَمِلْتُمْ) terulang 1 kali berarti kalian telah berbuat, kata *'amiltahu* (عَمِلْتَهُ) terulang 1 kali berarti kamu telah berbuat terhadapnya, kata *'amilū* (عَمِلُوا) terulang 73 kali berarti mereka telah berbuat, kata *a'mal* (أَعْمَلُ) berarti telah berbuat, *'amilikum* (عَمِلْكُمْ) terulang 4 kali berarti telah berbuat kalian, *'amalih* (عَمَلِهِ) terulang 5 kali berarti perbuatannya.²⁰

Bentuk *fi'il muḍārī* yaitu ; kata *ta'mal* (تَعْمَلُ) terulang 2 kali berarti kamu sedang/akan berbuat, kata *ta'malūn* (تَعْمَلُونَ)

terulang 82 kali berarti kalian akan/sedang berbuat, kata *na'mal* (نَعْمَلُ) terulang 6 kali berarti kita sedang/akan berbuat, kata *ya'mal* (يَعْمَلُ) terulang 14 kali berarti dia sedang/akan berbuat, kata *ya'malūn* (يَعْمَلُونَ) terulang 56 kali yang berarti mereka sedang/akan berbuat.

Bentuk *fi'il amr* yaitu; kata *a'mal* (أَعْمَلُ) terulang 4 kali berarti berbuat baiklah kalian (perintah kepada satu orang), kata *a'malū* (أَعْمَلُوا) terulang 9 kali berarti berbuatlah (perintah kepada orang banyak)²¹

Sedangkan untuk kata saleh terbagi menjadi empat bentuk derivasi yaitu *isim*, *fi'il māḍī*, *fi'il muḍārī* dan *fi'il amr*. Adapun bentuk *isim* yaitu kata *aṣṣalḥa* (أَصْلَحًا) terulang 1 kali, *yusṣliḥa* (يُصْلِحًا) terulang 1 kali, *al-ṣulḥ* (الْصُلْحُ) terulang 1 kali, kata *ṣulḥan* (صُلْحًا) berarti kebaikan, kata *ṣāliḥ* (صَالِحٌ) terulang 8 kali, kata *ṣāliḥan* (صَالِحًا) terulang 36 kali berarti orang yang berbuat baik, kata *ṣāliḥain* (صَالِحَيْنِ) terulang 1 kali berarti dua orang yang berbuat baik, kata *al-ṣāliḥīm* (الصَّالِحِينَ) terulang 24 kali berarti orang-orang yang berbuat baik, kata *al-ṣāliḥātu* (الصَّالِحَاتُ) terulang 55 kali, kata *al-ṣāliḥāt* (الصَّالِحَاتِ) terulang 7 kali berarti perempuan-perempuan yang berbuat baik, kata *iṣṣalḥ* (إِصْلَحْ) terulang 3 kali, kata *iṣṣalḥan* (إِصْلَحًا) terulang 2 kali berarti perbaiki, kata *iṣṣalḥihā* (إِصْلَحِيهَا) terulang 2 kali berarti perbaiki terhadapnya, kata *al-muṣṣliḥ* (الْمُصْلِحُ) terulang 1 kali orang yang melakukan kebaikan, kata *muṣṣliḥūn* (مُصْلِحُونَ) terulang 2 kali, kata *al-muṣṣliḥīm* (الْمُصْلِحِينَ) terulang 2 kali berarti orang-orang yang melakukan kebaikan.²²

Bentuk *fi'il māḍī* yaitu; kata *ṣalḥa* (صَلَحَ) terulang 1 kali, kata *aṣṣalḥa* (أَصْلَحَ) terulang 8 kali berarti telah melakukan kebaikan. Bentuk *fi'il muḍārī* yaitu; kata *tuṣṣliḥū* (تُصْلِحُوا) terulang 1 kali berarti kalian sedang/akan melakukan kebaikan, kata *yusṣliḥ*

¹⁸ Toshiko Izutsu, *Semantik al-Qur'an*, 25.

¹⁹ Mahmud Yunus, *Arab Indonesia*, 281.

²⁰ Mahmud Yunus, *Arab Indonesia*, 281 dan Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jam Al-Mufahras*, 483-488.

²¹ Mahmud Yunus, *Arab Indonesia*, 281.

²² Mahmud Yunus, *Arab Indonesia*, 3107-3108 dan Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jam Al-Mufahras*, 410-412.

(يُصْلِحُ) terulang 3 kali berarti sedang/akan melakukan kebaikan, kata *yusliḥūn* (يُصْلِحُونَ) terulang 2 kali berarti mereka berbuat baik dan bentuk *fi'il amr* yaitu; kata *aṣliḥū* (أَصْلِحُوا) terulang 4 kali berarti kalian perbaikilah, kata *aṣlah* (أَصْلَحَ) terulang 2 kali berarti perbaikilah.

Dalam *Lisān al-ʿArab* kata *ʿamal* (عَمَل) mempunyai arti pekerjaan (المِهْنَةُ), perbuatan (الْفِعْلُ), kumpulan perbuatan (الْجَمْعُ أَعْمَلُ), seseorang melakukan pekerjaan (عَمَلَ عَمَلًا), melakukan pekerjaan selainnya (أَعْمَلُهُ غَيْرَهُ), mempergunakannya (اسْتَعْمَلَهُ), memperkerjakan seseorang (إِعْتَمَلَ الرَّجُلُ).²³ Sedangkan menurut Raghīb al-Asfahānī makna kata amal adalah semua pekerjaan yang berasal dari makhluk hidup dan dilakukan dengan sengaja.²⁴ Karena kata amal merupakan akar suatu kata yang menunjukkan pada satu makna yang sama, yaitu semua pekerjaan yang dilakukan.²⁵

Sehingga apapun yang dikerjakan makhluk hidup baik itu manusia, hewan dan tumbuhan merupakan amal. Dan amal yang dilakukan manusia sangat luas baik itu belajar, bekerja, membantu orang tua, bermain ataupun yang lainnya, semuanya menunjukkan amal karena amal merupakan suatu pekerjaan yang disengaja baik itu menimbulkan masalah ataupun mudarat.

Adapun kata *ṣāliḥ* (صَالِح) mempunyai makna diantaranya baik (طَيِّب), bagus (الْجَمْعُ صُلَحَاءُ), kumpulan kebaikan (ضُدُّفُسَدَ), seseorang yang saleh terhadap kelompoknya (رَجُلٌ صَالِحٌ فِي نَفْسِهِ مِنْ قَوْمٍ صُلَحَاءُ), perbuatan yang baik terhadap perilaku dan pekerjaannya (مُصْلِحٌ فِي أَعْمَالِهِ وَأُمُورِهِ), kebalikan dari kerusakan (تَقْيِيدُ الْإِفْسَادِ), memperbaiki sesuatu

setelah rusak (أَصْلَحَ الشَّيْءَ بَعْدَ فُسَادِهِ), memperbaiki kaum di antara mereka (تَصَالَهُ الْقَوْمُ بَيْنَهُمْ), perdamaian (السَّلَامُ).²⁶ Akar kata saleh menunjukkan pada satu makna yang sama yaitu lawan dari kerusakan, sehingga saleh ialah perbuatan baik yang dipandang oleh agama dan manusia.²⁷

2. Sinkronis dan Diakronis makna amal saleh

Perbuatan amal saleh telah dilakukan oleh orang-orang Arab pra-Islam dengan menunjukan suatu perbuatan baik yang didalamnya ingin mendapatkan pahala atau keuntungan dari Tuhan, yang dirasakan kebermanfaatan oleh masyarakat baik dari perilaku, sikap dan perasaan.

Kata amal saleh pasca-Islam diperkuat oleh al-Quran dengan keimanan terhadap Allah Swt, maka amal saleh tersebut harus dilandasi keimanan kepada Allah Swt, tetapi jika tidak dilandasi keimanan maka tidak dapat disebut amal saleh.

Makna diakronis amal saleh pasca-Islam dapat dilihat dari proses turunnya al-Quran dari Makiyyah dan Madaniyyah dapat terlihat menjadi tiga proses pemaknaan, yaitu: Pertama ialah amal saleh yang bermakna perbuatan baik yang mendapatkan surga, mendapatkan kenikmatan, dan janji. Kedua amal saleh berarti perbuatan baik yang tingkatannya sama seperti ibadah, karena amal saleh dapat berbentuk ibadah kepada Allah. Ketiga amal saleh yang menunjukan perbuatan sosial luar biasa dari mengeluarkan harta, berjuang di jalan Allah, dan mengembangkan Islam.

3. Makna Relasional

Kata amal bermakna suatu perbuatan dapat dilihat dari segi yang baik ataupun yang buruk. Dari segi yang baik maka digandengkan dengan saleh, sedangkan yang buruk digandengkan dengan *suʿ/ sayyiʿat* dalam QS. *Al-Nahḥ*[16]:97, *Al-Anʿām*[6] : 54, *Al-Muʿmin*[40]:40;

²³ Mahmud Yunus, *Arab Indonesia*, 3107-3108 dan Muḥammad Fuʿād ʿAbd al-Bāqī, *Al-Muʿjam Al-Mufahras*, 410-412.

²⁴ Raghīb al-Asfahānī, *Al Mufradāt Fī Ghārib al Qurʿān* (Mesir: Darul Maʿrifat, t.t), 351.

²⁵ Abī Ḥusain Aḥmad ibn Fāris ibn Zakaryā, *Muʿjam Maqāyis al-Lughah* (Mesir :Dār al-Kutb ʿAlamiyah, t.t), 1-17.

²⁶ Ibn Manẓūr, *Lisān al-ʿArab*, 2479.

²⁷ Abī Ḥusain Aḥmad ibn Fāris ibn Zakaryā, *Muʿjam Maqāyis al-Lughah*, 1-17.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ
فَلَنَجْجِيَنَّهُ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ
مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (97)

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”²⁸

...مَنْ عَمِلَ مِنْكُمْ سُوءًا بِجَهَالَةٍ ثُمَّ تَابَ مِنْ
بَعْدِهِ وَأَصْلَحَ فَأَنَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ (54)

“...bahwasanya barang siapa yang berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilan, kemudian dia bertaubat setelah mengerjakannya dan mengadakan perbaikan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”²⁹

مَنْ عَمِلَ سَيِّئَةً فَلَا يُجْزَىٰ إِلَّا مِثْلَهَا وَمَنْ عَمِلَ
صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ
يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ يُرْزَقُونَ فِيهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ (40)

“Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, maka dia tidak akan dibalasi melainkan sebanding dengan kejahatan itu. Dan barangsiapa mengerjakan amal yang saleh baik laki-laki maupun perempuan sedang dia dalam Keadaan beriman, Maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rezeki di dalamnya tanpa hisab.”³⁰

Adapun kata saleh mempunyai beberapa bentuk diantaranya; *fi'il maḍī* yaitu kata *ṣalaha* (صَلَحَ), dan kata *aṣlahā* (أَصْلَحَ),

bentuk *fi'il muḍāri* yaitu; kata *tuṣliḥu* (تُصْلِحُ), kata *yusliḥ* (يُصْلِحُ), kata *yusliḥūn* (يُصْلِحُونَ) dan bentuk *fi'il amr* yaitu; kata *aṣliḥu* (أَصْلِحْ), kata *aṣlah* (أَصْلَحْ) dari berbagai bentuk derivasi kata saleh menunjukkan makna kebaikan dari perbuatan, pikiran dan akhlak. Sehingga makna amal saleh menunjukkan perbuatan baik yang berlandaskan keimanan, karena kata amal saleh selalu digandengkan dengan iman, seperti dalam QS.al-‘Aṣr[103]:3:

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا
بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ (3)

“Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”³¹

E. WELTANSCHUUNG

Penempatan kata iman dan amal saleh mempunyai kedudukan penting dalam Alquran. Karena dua hal ini saling mengisi antara satu dan yang lainnya. Iman merupakan konsep keyakinan terhadap Allah Swt, sedangkan amal saleh merupakan perbuatan baik yang berlandaskan keimanan. Bahkan Nabi menggambarkan bahwa amal saleh itu sebagai penyempurna keimanan, sebagaimana dalam Hadith :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ثَلَاثٌ مَنْ
جَمَعَهُنَّ فَقَدْ جَمَعَ أَلَاءَ إِيْمَانٍ : الْإِنْتِصَافُ مِنْ
نَفْسِهِ، وَبَذْلُ السَّلَامِ لِلْعَالَمِ، وَالْإِثْقَاقُ مِنَ
الْإِفْتِقَارِ

“Rasulullah Saw, bersabda ‘(Perhatikan) tiga hal : Barang siapa yang sanggup menghimpunnya niscaya akan mencakup iman yang sempurna. Yakni : (1) Jujur terhadap diri sendiri, (2). Mengucapkan salam perdamaian kepada seluruh dunia

²⁸ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 417.

²⁹ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 195.

³⁰ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 769.

³¹ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 1099.

dan (3) mendermakan apa yang menjadi kebutuhan umum’”.

Dari Hadith di atas amal saleh yang dilakukan ialah 1). Jujur terhadap diri sendiri, 2). Mengucapkan salam dan 3). Mendermakan sebagian harta. Adapun Hadith yang menjelaskan bahwa tidak beriman seseorang jika tidak melakukan amal saleh yaitu :

حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِي جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ³²

Abu Hurairah R.A. berkata: Rasulullah Saw, bersabda: “ Siapa yang percaya (beriman) kepada Allah dan hari kemudian, maka jangan mengganggu tetangganya. Dan siapa yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, maka harus menghormati (menjamu) tamu-nya. Dan siapa yang beriman kepada Allah dan hari kemudian maka hendaknya berkata baik atau diam”

Hadith ini menegaskan siapa yang yakin atas keimanan kepada Allah dan hari akhir maka perlu melakukan amal saleh, yaitu tidak mengganggu tetangganya, menghormati tamu dengan menjamunya dan berkata yang baik. Sehingga tidak sempurna imannya jika mengganggu tetangganya, tidak menghormati tamunya dan berkata-kata yang tidak baik.

Amal saleh mempunyai pengertian yang luas baik yang berhubungan dengan Allah Swt, sesama manusia, diri sendiri dan alam semesta. Sehingga bentuk amal saleh dapat berupa pikiran, tenaga dan pemberian harta benda. Adapula yang berupa ucapan dan tingkah laku yang baik dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari.³³

³² Muḥammad Fu‘ād ‘Abd al-Bāqī, *Lulū wa al-Marjān*, juz.1(Mesir: Baith al-Fikr, t.t), 10 atau dalam kitab *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, bab. Adab : no.31.

³³ Fachruddin H S, *Ensiklopedia al-Qur’an*, Jilid.1(Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 95.

F. SIMPULAN

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kata iman dan amal saleh dalam kajian semantik mempunyai kedudukan penting dalam Alquran, karena dua hal ini saling mengisi antara satu dan yang lainnya. Iman merupakan konsep keyakinan terhadap Allah Swt, sedangkan amal saleh merupakan perbuatan baik yang berlandaskan keimanan. Kata amal saleh mempunyai pengertian yang luas baik yang berhubungan dengan Allah Swt, sesama manusia, diri sendiri dan alam semesta. Sehingga bentuk amal saleh dapat berupa pikiran, tenaga dan pemberian harta benda. Adapula yang berupa ucapan dan tingkah laku yang baik dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari, keluasaan makna amal saleh merupakan pengokoh keimanan terhadap Allah Swt, maka iman dan amal saleh tidak dapat dipisahkan.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abd al-Bāqī, Muḥammad Fu‘ād . *Lulū wa al-Marjān*, juz.1,(Mesir: Baith al-Fikr t.t)
_____. *Al-Mu‘jam al-Mufahras Li al-Fāz al-Qur‘ān al-Karīm* . Mesir: Dār al-Kutb limişriyyah, 1364 H.
Adib Bisri dan Munawwir, *Kamus Indonesia Arab:Arab Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1999.
al-Asfahanī , Raghīb .*Al Mufradāt Fī Ghārib al Qur‘ān*. Mesir: Darul Ma‘rifat, t.t.
al-Ḥajjāj , Muslim ibn, *Ṣaḥīḥ Muslim*, jilid.1, Bab.Iman, No Hadis.1. Beirut :Dār Ihya al-Tarath al-‘Arab,t.t.
Aminuddin, *SEMANTIK : Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo,1985.
Cahya Buana, *Nilai-Nilai Moralitas dalam Syair Jahiliyyah dalam Jurnal Buletin Ituras*, volume XXIII no 1. Januari 2017,ISSN.08531692.
H S. Fachruddin , *Ensiklopedia al-Qur’an*. Jilid.1. Rineka Cipta : Jakarta. 1992.
Hidayah, Faisal. *Hasan Menurut Toshiku Izutsu dalam Buku ethico-relegious concept in the Qur’an dalam Skripsi jurusan Tafsir Hadis*, Fakultas Ushuluddin

- UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin, 2009.
- Izutsu, Toshiko . *God and the Man in the Qura'an*. Malaysia: Islamic book trust. 1963.
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya (edisi yang disempurnakan)* , jilid 9. Jakarta: Widiya, 2011.
- _____, *Al-Qur'an & Tafsirnya (edisi yang disempurnakan)*, jilid 4. Jakarta: Widiya, 2011.
- _____, *Al-Qur'an & Tafsirnya (edisi yang disempurnakan)* , jilid 2, 334.
- Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Arab Saudi: Wakaf Dari Pelayanan Dua Tanah Suci, 1418H.
- Manẓūr, Ibn. *Lisān al-'Arab*. Mesir: Dār al-Ma'ārif, 1991.
- Shauq Daif, *Tārikh al-'Adab al-'Arab; al-'Ashr al-Jāhi*, Cet. 2. tp: Dār al-Ma'ārif, 1965.
- Umar, Mustofa .*Konsep Kufur dalam al-Qur'an dan poyeksinya terhadap teks hadis dalam Jurnal al-Risalah* volume 12 no.1. mei: 2012.
- Yunus, Mahmud. *Arab Indonesia*. Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 1989.
- Zakaryā, Abī Ḥusain Aḥmad ibn Fāris ibn . *Mu'jam Maqāyis al-Lughah* . Mesir: Dār al-Kutb 'Alamiyah, t.t.